

**BUDIDAYA TANAMAN OBAT SEBAGAI APOTEK HIDUP SKALA RUMAH TANGGA
DENGAN MEMANFAATKAN LAHAN KOSONG DI DESA PINELENG DUA INDAH****CULTIVATION OF MEDICINAL PLANTS AS A HOUSEHOLD-SCALE LIVING PHARMACY
BY UTILIZING VACANT LAND IN PINELENG DUA INDAH VILLAGE, MINAHASA**

Farha Dapas^{1*)}, Stanly Lombogia²⁾, Hardianto Kai¹⁾, Erika Pukul¹⁾,
Lorane Kaparang¹⁾

¹Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sam Ratulangi, Jl. Kampus Unsrat
Manado, Indonesia

²Fakultas Peternakan, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

*Email Korespondensi: farha.dapas@unsrat.ac.id

Abstrak

Kelompok Wanita Kaum Ibu dan Pria Kaum Bapa Kolom 1 Jemaat GMIM Waleta Desa Pineleng Dua Indah, Minahasa tinggal di kompleks perumahan, memiliki keterbatasan akses terhadap sarana kesehatan, dan bergantung pada obat yang tersedia di warung. Sementara sumberdaya berupa lahan kosong, masih tersebar di sekitar area perumahan, dan dibiarkan tidak dimanfaatkan, karena minimnya pengetahuan dan pemahaman tentang tanaman obat. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan pengetahuan dasar teknik budidaya tanaman obat; serta memberikan pengetahuan berbagai macam tanaman obat beserta cara menggunakannya. Metode yang digunakan adalah sosialisasi, demonstrasi, perawatan tanaman hingga proses memanen dan pengolahan bersama mitra. Hasil yang diperoleh adalah penanaman tanaman berkhasiat obat serta pencerahan kembali pemahaman terkait tanaman berkhasiat obat sebagai bentuk pertolongan pertama mengatasi sakit sekaligus meningkatkan vitalitas tubuh. Kegiatan ini menghasilkan kontribusi mendasar terkait bidang ilmu serta memperkuat pemahaman tentang manfaat tanaman berkhasiat obat.

Kata kunci: tanaman berkhasiat obat, PKB, WKI

Abstract

The Women's Group (Kaum Ibu) and Men's Group (Kaum Bapa) of Kolom 1, GMIM Waleta Congregation, Pineleng Dua Indah Village, Minahasa, live in a housing complex, have limited access to healthcare facilities, and depend on medicines available at local shops. Meanwhile, resources in the form of vacant land are still scattered around the housing area and remain unused due to a lack of knowledge and understanding about medicinal plants. The purpose of this activity is to provide basic knowledge of medicinal plant cultivation techniques and to introduce various types of medicinal plants along with how to use them. The methods used include outreach, demonstrations, plant maintenance, harvesting processes, and joint processing activities with partners. The results obtained include the cultivation of medicinal plants and a renewed understanding of medicinal plants as a form of first aid to address illnesses while also improving physical vitality. This activity produces fundamental contributions to the field of science and strengthens understanding of the benefits of medicinal plants.

Keywords: medicinal plants, PKB, WKI

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Desa Pineleng 2 Indah, Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa merupakan hasil pemekaran dari desa induk, yakni Desa Winangun Atas, Desa Lotta, Desa Pineleng 1 Timur, Pineleng Satu serta Pineleng Dua, yang berdiri pada tanggal 8 Maret 2012. Sebagai dampak pemekaran, pembangunan infrastruktur masih berfokus pada pembangunan jalan dan air bersih, dan belum tersedia fasilitas kesehatan., seperti puskesmas, sehingga bagi anggota masyarakat yang sakit berat maupun ringan langsung dirujuk ke Rumah Sakit. RS terdekat adalah RS Bhayangkara, tipe B, dengan jarak sekitar 5 km. Meskipun pemerintah menyediakan BPJS, namun masih banyak masyarakat tertentu yang membiarkan penyakitnya muncul dan baru akan memeriksakan diri ke rumah sakit pada kondisi yang sangat terpaksa; atau memilih membeli obat di warung atau toko obat untuk penanganannya.

Salah satu alternatif pengobatan adalah dengan tanaman berkhasiat obat. Selain minim efek samping, tanaman obat dapat ditemukan di mana saja, baik yang dibudidayakan maupun yang tumbuh dan berkembang secara liar. Namun minimnya pengetahuan dan ketidapahaman cara budidaya serta penggunaan tanaman obat membatasi hal tersebut. Padahal, selain terhindar dari bahan kimia, pemanfaatan tanaman obatpun memiliki khasiat yang baik dalam penyembuhan penyakit.

Di sisi lain, Desa Pineleng 2 Indah ini masih memiliki lahan kosong yang relatif luas, termasuk pekarangan penduduk yang tidak dimanfaatkan. Beberapa anggota masyarakat secara mandiri mengisi lahan kosong tersebut dengan tanaman pangan seperti buah-buahan, namun jarang yang membudidayakan tanaman obat. Indonesia

sebagai negara yang memiliki keanekaragaman hayati terbesar kedua setelah negara Brazil, memiliki banyak tanaman yang dapat digunakan sebagai bahan obat, tetapi belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat (Notoadmojo, 2007). Obat tradisional merupakan warisan budaya bangsa yang perlu dilestarikan dan dikembangkan guna menunjang kesehatan. Di tengah mahalanya biaya pengobatan, maka tumbuhan obat menjadi alternatif bagi masyarakat (Bangun, 2012).

Masyarakat yang ada di desa ini, sebagian besar adalah anggota jemaat GMIM Waleta Pineleng 2 Indah. Jemaat GMIM Waleta khususnya WKI dan PKB Kolom 1, memiliki latar belakang pekerjaan yang bervariasi, mulai dari pensiunan, karyawan, pegawai, dan tidak memiliki pekerjaan tetap, sehingga jika diisi dengan kegiatan bermanfaat maka dapat meningkatkan diri menjadi lebih produktif dan dapat menaikkan taraf hidup serta meningkatkan kualitas kehidupan keluarga.

Permasalahan Mitra. Sebagai warga kompleks perumahan di desa, jemaat kolom 1 khususnya WKI Dan PKB memiliki keterbatasan akses terhadap sarana kesehatan, dan bergantung pada obat yang tersedia di warung atau toko obat terdekat. Selain minim sarana kesehatan, hal yang mendasari adalah keterbatasan biaya obat maupun rumah sakit.

Sementara sumberdaya berupa lahan kosong, masih tersebar di sekitar area perumahan, dan dibiarkan tidak dimanfaatkan, karena minimnya pengetahuan dan pemahaman tentang tanaman obat.

Tujuan dan Manfaat Kegiatan

Tujuan dari dilaksanakannya pelatihan tanaman obat skala rumah tangga adalah untuk: (1) Memberikan pengetahuan dasar teknik budidaya tanaman obat; (2) Memberikan pengetahuan berbagai macam tanaman obat beserta cara menggunakannya.

Dengan dilaksanakannya kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat seperti peningkatan pengetahuan budidaya maupun pemanfaatan tanaman berkhasiat obat.

Di sisi lain, tujuan dari program pengabdian masyarakat ini, yakni (1) meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan, kesadaran serta memotivasi warga purna tugas/ mitra khususnya kelompok bapak-bapak dan ibu-ibu dalam pemanfaatan lahan kosong/ pekarangan sebagai sumber pangan termasuk tanaman obat; (2) menerapkan beberapa teknik sederhana penanaman tanaman obat dan pemeliharannya yang dapat diimplementasikan secara mudah oleh masyarakat; (3) meningkatkan kesadaran tentang pelestarian lingkungan melalui budidaya tanaman obat.

Adapun kaitannya antara penggalakan kembali pemanfaatan tanaman berkhasiat obat pada basis masyarakat desa/jemaat unit terkecil, dalam hal ini adalah kolom, terlihat di era pasca pandemi Covid-19, bahwa tanaman berkhasiat obat, terbukti sangat bermanfaat sebagai pencegahan yaitu untuk meningkatkan daya tahan tubuh, atau sebagai pelengkap (komplemen) obat konvensional sehingga daya tahan tubuh seseorang menjadi semakin bagus. Pemanfaatan obat tradisional ini juga dapat sebagai imunomodulator (tanaman obat yang mengandung zat aktif seperti jahe merah, temulawak, kunyit, meniran, empon-empon), mengurangi gejala Covid-19 (batuk pilek memakai rimpang kencur, sakit kepala

memakai bawang putih, sulit tidur memakai biji pala, dan mual muntah memakai jahe), mengatasi faktor komorbid Covid-19 (tekanan darah tinggi memakai seledri juga bawang putih, diabetes memakai daun salam juga sambiloto, obesitas memakai daun jati belanda juga daun ceremai) (FKKMK UGM, 2020; Petrosvka, 2015). Tanaman ini dapat ditemukan di sekitar area tempat tinggal. Masih banyak lagi tanaman berkhasiat obat yang dapat ditemukan di berbagai area Minahasa dan belum terakses penuh oleh masyarakat, khususnya WKI dan PKB Kolom 1 Jemaat GMIM Waleta.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan adalah sosialisasi, demonstrasi, perawatan tanaman hingga proses memanen dan pengolahan bersama mitra.

Secara umum, dilakukan tahapan persiapan, di antaranya wawancara untuk memperoleh gambaran pemahaman tentang tanaman berkhasiat obat; kemudian pemaparan materi/teori berupa penyuluhan meliputi pengetahuan dasar tanaman obat, bercocok tanam serta pemanfaatan; dan dilanjutkan penanaman bibit tanaman obat. Selang tiga bulan dilakukan pendampingan untuk mengamati proses budidaya. Hingga pada akhir pertemuan dilakukan diskusi dan evaluasi hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah anggota yang menjadi peserta adalah 26 orang, terdiri dari 13 anggota PKB dan 13 anggota WKI; yang berasal dari 13 keluarga yang merupakan anggota Jemaat kolom 1 GMIM Waleta, Pineleng 2 Indah.

Dari hasil wawancara, diperoleh total sebesar 26,9% orang masih kurang memahami termasuk menggunakan tanaman berkhasiat obat; 38,5% cukup

memahami dan pernah menggunakan; serta 34,6% sudah memahami dan sering menggunakan tanaman berkhasiat obat sebagai pertolongan pertama terhadap sakit dan sebagai penambah vitalitas tubuh. Hasil wawancara dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Tingkat pemahaman dan penggunaan tanaman berkhasiat obat

Wki/PKB	Tingkat Pemahaman / Penggunaan tanaman berkhasiat obat		
	Rendah (1)	Sedang (2)	Tinggi (3)
WKI	3	5	5
PKB	4	5	4
Jumlah	7	10	9
Prosentase (%)	26,9	38,5	34,6

Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar anggota jemaat sudah mengenal dan cukup memahami tentang tanaman berkhasiat obat (sedang ke tinggi yakni total 73,1%). Hal ini karena sebagian besar anggota masyarakat berasal dari desa-desa yang ada di tanah Minahasa, yang sudah cukup lama mengenal tanaman obat, namun tidak semua menggunakannya sebagai pertolongan pertama mengatasi sakit; ataupun untuk menambah vitalitas tubuh. Namun ada juga yang masih kurang pemahaman tentang tanaman berkhasiat obat (26,9%), dan umumnya mereka adalah pasangan muda usia yang sudah berkeluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tanaman berkhasiat obat tidak serta merta diturunkan dari orang tua kepada anak-anaknya.

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat, diawali dengan sosialisasi tentang tanaman obat. Tanaman obat diartikan sebagai jenis tanaman yang sebagian atau seluruh tanaman yang digunakan sebagai obat dan ramuan obat-obatan. Tumbuhan berkhasiat obat mengandung eksudat, adalah isi sel yang secara spontan keluar dari tanaman atau dengan cara tertentu sengaja dikeluarkan dari selnya dan belum berupa zat kimia atau zat murni yang dapat berkhasiat obat (Herdiani, 2014).

Kegiatan sosialisasi dilakukan sangat penting dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang manfaat tanaman obat. Dalam kegiatan ini, terjadi tukar pendapat antar anggota masyarakat, dalam hal ini WKI dan PKB, terkait jenis-jenis tanaman obat yang sudah dikenal dan sudah sering digunakan oleh masyarakat setempat. Pertemuan perdana penyuluhan/sosialisasi, seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Penyuluhan dan Sosialisasi Kegiatan PKM

Tahap selanjutnya adalah proses pengenalan dan penanaman beberapa jenis tumbuhan obat yang umum digunakan oleh masyarakat yang merupakan anggota WKI dan PKB Jemaat Kolom 1 GMIM Waleta, beberapa diantaranya sudah ditanam oleh warga.

Tanaman obat memang telah dikenal dan digunakan oleh masyarakat sejak zaman dahulu. Banyak budaya di seluruh dunia

memiliki tradisi pemanfaatan tanaman obat untuk pengobatan berbagai penyakit. Di Indonesia, misalnya, penggunaan jamu dan herbal sangat umum dalam pengobatan tradisional.



Gambar 2. Tanaman berkhasiat obat yang dibudidayakan

Setelah dilakukan penyuluhan dan sosialisasi dilanjutkan dengan penanaman tanaman berkhasiat obat, yang berasal dari sekitar lokasi. Pada pelaksanaan ini, beberapa anggota sebenarnya mengenal nama daerah tanaman tersebut, namun tidak familiar dengan nama daerah, misalnya 'kekuru' dibandingkan daun kemangi; atau 'bramakusu' dibandingkan serai. Meskipun beberapa anggota masyarakat, sudah lebih dahulu menanam tanaman obat standar yang sering digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, namun kegiatan ini tetap menjadi penting dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya tanaman berkhasiat obat.

Keberadaan tanaman berkhasiat obat menjadi pertolongan pertama terhadap penyakit yang sering timbul di masyarakat, seperti batuk, pilek, luka, maupun gatal-gatal; sebelum dibawa ke puskesmas atau ke dokter, apabila perlu penanganan lebih lanjut.

Beberapa tanaman berkhasiat obat yang ditanam dan dimanfaatkan oleh anggota WKI dan PKB adalah Jahe (*Zingiber officinale*) membantu menghangatkan tubuh, meredakan mual dan gangguan

pencernaan; Kunyit (*Curcuma longa*) untuk membantu mengatasi gangguan lambung dan peradangan, Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) membantu menjadga fungsi hati dan meningkatkan nafsu makan, serta Serai (*Cymbopogon citratus*) membantu meredakan masuk angin dan memberikan efek relaksasi (Arum et al., 2012; Mahomoodally, 2013).

Setelah melakukan sosialisasi, penanaman dan penyuluhan, dilakukan kegiatan pendampingan dalam bentuk evaluasi. Anggota WKI dan PKB Kolom 1 Jemaat GMIM Waleta, yang memiliki kesempatan bertemu seminggu dua kali, dalam peribadatan, diisi dengan diskusi terkait tanaman obat yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Sebagian besar anggota jemaat tersebut, merasa ada pencerahan kembali terkait tanaman berkhasiat obat, dan perlu dilakukan budidaya, sebagai bentuk pertolongan pertama menghadapi sakit. Pada prinsipnya masyarakat paham bahwa, tanaman berkhasiat obat sangat penting untuk beberapa alasan:

Pengobatan Tradisional: Banyak masyarakat di seluruh dunia mengandalkan tanaman obat sebagai bagian dari pengobatan tradisional. Ini seringkali lebih terjangkau dan dapat diakses oleh orang-orang di daerah terpencil.

Kesehatan dan Pencegahan Penyakit: Tanaman obat dapat membantu mencegah dan mengobati berbagai penyakit. Banyak tanaman memiliki sifat anti-inflamasi, antioksidan, dan antibakteri.

Sumber Ekonomi: Budidaya dan pemanfaatan tanaman obat dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat, terutama di daerah yang kaya akan keanekaragaman hayati.

Ramah Lingkungan: Penggunaan tanaman obat seringkali lebih ramah lingkungan

dibandingkan dengan obat-obatan kimia, yang bisa memiliki dampak negatif pada ekosistem. Pengembangan Ilmu Pengetahuan: Penelitian tentang tanaman obat dapat menghasilkan penemuan baru dalam pengobatan modern, memperluas pengetahuan kita tentang bahan alami dan potensi terapi (Arum et al., 2012; Mahomoodally, 2013).

Warisan Budaya: Tanaman obat juga merupakan bagian dari warisan budaya dan pengetahuan lokal, yang perlu dilestarikan dan diteruskan ke generasi berikutnya.

Secara keseluruhan, tanaman berkhasiat obat berperan penting dalam kesehatan, ekonomi, dan budaya masyarakat.

Pada akhir pertemuan dilakukan evaluasi dan mendengar kesan dan pesan anggota PKB WKI terkait kegiatan ini.



Gambar 3. Pertemuan dalam rangka evaluasi kegiatan PKM

Semua anggota PKB maupun WKI merasa bahwa kegiatan ini bermanfaat untuk mengenal dan mengingatkan kembali manfaat tanaman berkhasiat obat. Para anggota merasa tergerak untuk mengaktifkan kembali kegiatan budidaya tanaman obat, serta menggunakan tanaman berkhasiat obat dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dikatakan terjadi peningkatan sebanyak pemahaman hingga 100% berdasarkan hasil diskusi dan evaluasi terhadap anggota jemaat.

PENUTUP

Kesimpulan

Kegiatan seperti ini memberi manfaat yang besar bagi anggota WKI dan PKB kolom 1 Jemaat GMIM Waleta Graha Indah Pineleng 2 Indah. Hal ini akan terus digalakkan untuk menambah pengetahuan masyarakat. Bagi pelaksana diperoleh hasil dari kontribusi mendasar pada suatu bidang ilmu, khususnya Biologi dan Sosiologi Pedesaan, menambah wawasan tentang bercocok tanam tumbuhan obat serta khasiat yang dihasilkan oleh tumbuhan obat. Kontribusi pada khalayak terus memperkuat pemahaman tentang manfaat tumbuhan obat sebagai alternatif mengatasi sakit maupun untuk menambah vitalitas tubuh.

Saran

Kegiatan seperti ini masih penting dilakukan dan digalakkan, khususnya bagi keluarga muda usia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih diucapkan kepada LPPM Unsrat yang memberi dana melalui PNBP berdasarkan DIPA Badan Layanan Umum Nomor : SP DIPA – 023.17.2.677519/2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, G.P.F., A. Retnoningsih dan A. Irsadi. 2012. Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Keseneng Kabupaten Semarang Jawa Tengah Kecamatan Sumowono. Unnes Journal of Life Science. 1(2): 128-132.
- Bangun, 2012. Ensiklopedia. Tanaman Obat Indonesia, Bandung: IPH
- FKMK UGM. 2020. Obat Tradisional di Era Pandemi Covid-19. <https://fkkmk.ugm.ac.id/obat-tradisional-di-era-pandemi-covid-19/>
- Herdiani, D. 2014. Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat di desa Menkian Kecamatan Sanggau Kapuas Kabupaten Sanggau [Skripsi]. Fakultas Kehutanan, Universitas Tanjungpura, Pontianak.
- Mahomoodally, M. F. 2013. Traditional medicine in Africa: An appraisal of ten

- potent African medicinal Plant.
Evidence-Based Complementary and
Alternative Medicine, 2013.
<https://doi.org/10.1155/2013/617459>
- Notoadmojo, 2007. Promosi Kesehatan dan
Ilmu Perilaku.. Jakarta.: Rineka Cipta.
- Petrosvka, B, B. 2012. Historical review of
medicinal plant's usage.
Pharmacognosy Reviews, 6 (11), 1-5.
<https://doi.org/10.4103/0973-7847.95849>